

Pendampingan Kesenian Kuda Lumping Berbasis Nilai-nilai Religijs dan Kearifan Lokal di Dusun Gandon, Kabupaten Temanggung

Assistance for Kuda Lumping Traditional Art Based on Religious Values and Local Wisdom in Gandon Hamlet, Temanggung Regency

¹Maria Fransisca Andanti, ¹Sutikyanto, ¹Paksi Rukmawati, ¹Abhinna Aditya

¹Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, Boyolali

Korespondensi: M.F. Andanti, andantimaria@gmail.com

Naskah Diterima: 23 Agustus 2024. Disetujui: 10 Desember 2024. Disetujui Publikasi: 30 Juli 2025

Abstract. Kuda Lumping has long been an integral part of the cultural identity of the people in Gandon Hamlet. However, no practices or performances had taken place since 2010. This community service program aimed to revitalize Kuda Lumping performances through the Sedyo Maju Utomo group, a traditional art troupe based in Temanggung, Central Java. The focus was on enhancing the group's capabilities in performing and managing Kuda Lumping art based on Buddhist values and local wisdom. The program was carried out in three stages, inspired by Javanese cultural concepts: Purwa (preparation), Madya (implementation), and Wasana (evaluation). The Purwa stage included preparation of human resources, equipment, and performance elements. The Madya stage involved training and rehearsal of the performance. The Wasana stage focused on evaluating the activity and planning for future performances. The program also adopted a community development approach aimed at fostering individual and collective growth through improved skills, knowledge, and empowerment. The results showed that Sedyo Maju Utomo successfully delivered a Kuda Lumping performance incorporating Buddhist and local wisdom values. Furthermore, the group demonstrated the ability to manage performance aspects such as choreography, music, instruments, and stage properties. Nevertheless, continued mentoring in organizational management is recommended to support the group's ongoing development and sustainability.

Keywords: *Kuda lumping, Community development, Art based on religious values and local wisdom.*

Abstrak. Kuda lumping telah menjadi seni budaya yang mendarah daging dalam kehidupan di masyarakat Dusun Gandon. Namun, sayang, kegiatan pertunjukan dan latihan telah terhenti sejak tahun 2010. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali pertunjukan kuda lumping yang ditampilkan oleh kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo dengan berfokus pada pengembangan keterampilan pertunjukan kuda lumping berbasis nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal serta pengembangan keterampilan pengelolaan pertunjukan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap, dengan mengadaptasi nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam tahapan kegiatan, yakni Purwa, Madya, dan Wasana. Purwa merupakan tahap penyiapan SDM, peralatan pendukung, dan pertunjukan. Madya merupakan tahap uji coba pertunjukan dan pelatihan. Sedangkan, Wasana merupakan tahap evaluasi kegiatan dan perencanaan kegiatan lanjutan. Kegiatan pengabdian juga mengadaptasi konsep

community development yang menysasar perkembangan individu dan komunitas melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan keberdayaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo mampu menampilkan pertunjukan kuda lumping mereka dengan pendekatan nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal. Selain itu, kelompok ini pun mampu mengelola pertunjukan kuda lumping dengan mempersiapkan koreografi tarian, iringan, peralatan, dan properti pertunjukan. Meskipun demikian, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan terhadap pengelolaan organisasi agar kelompok kesenian kuda lumping ini dapat mengembangkan keterampilan dan pertunjukan mereka.

Kata Kunci: *Kuda lumping, Community development, Kesenian berbasis nilai-nilai religius dan kearifan lokal.*

Pendahuluan

Seni telah menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalam kehidupan manusia. Rondhi (2014) menyebutkan bahwa seni dilakukan oleh manusia dan mencakup proses kreasi dan apresiasi. Seni sendiri merupakan hasil karya manusia atau ungkapan jiwa manusia (Rondhi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara sadar menciptakan seni itu sendiri dan memberikan reaksi terhadap seni yang diciptakan oleh manusia lain. Oleh karena itu, seni tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan manusia yang saling berdampingan. Tidak heran jika banyak masyarakat di daerah menciptakan seni mereka yang menjadi ciri khas kesenian tiap daerah.

Salah satu bentuk kesenian yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia yang populer adalah kuda lumping. Menurut Rachmawati & Hartono (2019), kuda lumping merupakan kesenian yang dimainkan oleh penari laki-laki dengan menggunakan properti berbahan anyaman bambu menyerupai kuda dan sering penari tersebut mengalami kesurupan. Penampilan tarian penari laki-laki ini juga diikuti oleh atraksi debus seperti memakan beling dan ayam mentah. Para penari ini diiringi oleh musik gamelan sederhana yang dimainkan oleh para musisi gamelan di sekitar arena pertunjukan.

Meskipun demikian, beberapa daerah di Pulau Jawa memiliki interpretasi dan perwujudan kesenian Kuda Lumping sesuai dengan kreativitas dan keunggulan tiap daerah itu sendiri. Kesenian Kuda Lumping dikenal sebagai *Jathilan*, *Reog*, *Doger*, dan tari kreasi daerah di berbagai daerah di Pulau Jawa (Hardiarini & Firdhani, 2022). Begitu pula, tiap bentuk kesenian Kuda Lumping memiliki variasi pementasan dan tema dan cerita, bergantung pada kreativitas tiap daerah (Hardiarini & Firdhani, 2022). Sumaryono (2016) menyebutkan bahwa kuda lumping menjadi salah satu jenis kesenian tradisional yang banyak dijumpai di daerah pedesaan.

Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi gudang kesenian Kuda Lumping. Diyakini, kesenian kuda lumping di kabupaten ini sudah ada sejak tahun 1930-an (Rukmorini, 2019). Terdapat berbagai kelompok kesenian Kuda Lumping yang tersebar di berbagai pelosok desa di Kabupaten Temanggung, salah satunya berada di Dusun Gandon.

Di Kecamatan Kaloran, tepatnya Dusun Gandon, terdapat sebuah kelompok kesenian Kuda Lumping bernama Sedyo Maju Utomo. Masyarakat Buddhis ikut menjadi salah satu pendiri dan terus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pementasan. Menurut keterangan salah satu warga yang ikut di dalam pementasan kelompok ini bertahun-tahun yang lalu, kelompok Sedyo Maju Utomo telah menampilkan pertunjukan beberapa pertunjukan sampai ke luar Kabupaten Temanggung. Namun, sejak tahun 2010 kelompok kesenian Kuda Lumping Sedyo Maju Utomo tidak pernah lagi menampilkan pertunjukan. Selain itu, kegiatan latihan juga telah terhenti.

Kuda lumping telah menjadi sarana kesenian kelompok di kalangan masyarakat Dusun Gandon, terutama bagi kalangan muda. Perangkat dusun dan

beberapa tokoh Buddhis di Gandon mengharapkan kelompok Kuda Lumping Sedyo Maju Utomo dapat kembali menampilkan pertunjukan mereka. Selain itu, mereka juga berharap kelompok ini dapat bergerak aktif kembali menjalankan program latihan dan pengembangan, tidak hanya terbatas pada pertunjukan menjelang perayaan HUT Kemerdekaan RI saja.

Kegiatan pengabdian yang dijalankan merupakan bagian dari usaha untuk mewujudkan harapan perangkat dusun dan tokoh Buddhis di Dusun Gandon. Namun, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada usaha untuk mengaktifkan kembali kelompok seni Kuda Lumping Sedyo Maju Utomo. Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai di dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu 1) membentuk keterampilan pertunjukan kuda lumping dan 2) membentuk keterampilan pengelolaan pertunjukan kuda lumping. Namun, secara khusus kegiatan pengabdian ini menyasar pada pengembangan keterampilan umat Buddhis di Desa Gandon dalam menciptakan pertunjukan kuda lumping yang unik melalui keterampilan membuat konsep cerita berdasarkan nilai-nilai luhur agama Buddha dan kearifan lokal.

Seni dan nilai-nilai agama sudah menjadi satu kesatuan di dalam kehidupan. Simatupang (2010) dalam kajiannya menyebutkan bahwa agama merupakan hasil tindakan untuk mengungkapkan emosi keagamaan berdasar pada kepercayaan terhadap keberadaan Yang Maha Kuasa. Kemampuan untuk mengungkapkan emosi tersebut selaras dengan daya pesona benda atau perilaku seni sehingga agama dan seni dapat saling berkolerasi. Berbagai penelitian pun telah mengkaji nilai-nilai religius dan kebudayaan di dalam beberapa seni pertunjukan daerah. Misalnya, Subqi (2020) pada tradisi Meron di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Utina (2022) pada kesenian Tayub di lingkungan masyarakat Klopoduwur, Kabupaten Blora, dan Indriyani (2022) pada kesenian tradisional masyarakat Banjar.

Berbagai penemuan tersebut menunjukkan bahwa seni dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai religius dan kebudayaan, sehingga sangat mungkin kesenian kuda lumping juga tidak hanya sekedar menampilkan pertunjukan seni tari dan musik saja, tetapi juga seni pertunjukan yang memiliki nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan yang berpusat pada pengembangan keterampilan pertunjukan kuda lumping berbasis nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal dan pengembangan keterampilan pengelolaan pertunjukan. Pendekatan itu digunakan untuk mencapai dua tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu membentuk keterampilan pertunjukan kuda lumping berdasarkan nilai-nilai religius agama Buddha dan kearifan lokal dan membentuk keterampilan pengelolaan pertunjukan kuda lumping.

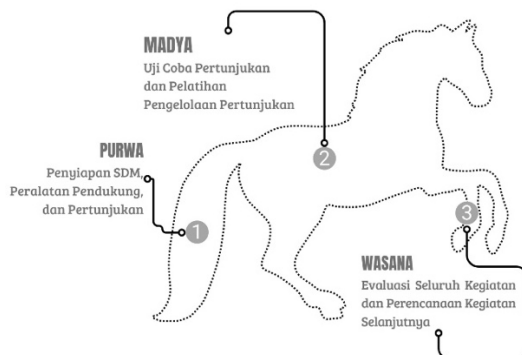
Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Gandon, Desa Gandon, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah dari bulan April sampai Oktober 2023.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran di dalam kegiatan pengabdian ini merupakan 50 anggota kelompok kesenian kuda lumping yang tergabung ke dalam Kelompok Sedyo Maju Utomo.

Metode Pengabdian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap (Gambar 1). Tiga tahap di dalam kegiatan pengabdian ini mengadaptasi nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam tahapan kegiatan, yakni *Purwa*, *Madya*, dan *Wasana*. Pendekatan pelaksanaan pengabdian mengadaptasi konsep *community development* yang disampaikan oleh Kenny & Connors (2017). Kenny & Connors (2017) menyebutkan bahwa *community development* terjadi saat anggota komunitas mengambil tindakan kolektif dalam isu-isu yang penting bagi mereka. Luaran yang

dihasilkan oleh *community development* terjadi di dalam tingkat individu maupun komunitas, seperti meningkatnya keterampilan, pengetahuan dan keberdayaan; serta keterlibatan lebih banyak dalam komunitas (Kenny & Connors, 2017). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mendampingi umat Buddha di Dusun Gandon untuk dapat menciptakan dan menampilkan pertunjukan kuda lumping berbasis nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal, tetapi juga memastikan mereka memiliki peningkatan keterampilan dan mampu mengambil keputusan untuk kemajuan komunitas.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahap pertama, *Purwa*, merupakan tahap penyiapan Sumber Daya Manusia, peralatan pendukung, dan persiapan pertunjukan. Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu survei awal kebutuhan pertunjukan, diskusi konsep cerita pertunjukan dan musik pengiring, latihan tari dan gamelan, dan pembelian beberapa alat pertunjukan. Peralatan yang digunakan di dalam tahap ini meliputi pena, kertas, satu set alat musik gamelan, *bass drum*, simbal, dan 17 set *jaran kepeng* (kuda tiruan dari anyaman bambu).

Tahap kedua, *Madya*, menjadi tahap uji coba pertunjukan dan pelatihan pengelolaan pertunjukan. Kelompok Kesenian Kuda Lumpung Sedyo Maju Utomo menampilkan pertunjukan mereka dengan konsep cerita berbasis nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal. Peralatan yang digunakan adalah satu set alat musik gamelan berupa 3 *saron*, 2 *demung*, *gong*, *kenong*, *kendang*, *kempul*, *bonang*, dan *peking*, 17 set *jaran kepeng* (kuda tiruan dari anyaman bambu), 17 set *badong* (kostum penari kuda lumping), ikat kepala, *payet*, *rampek*, gelang tangan, *kroncong*, 17 set *wig* atau rambut palsu, 5 set kostum Hanoman, 10 set kostum penabuh gamelan berupa ikat kepala, beskap, dan lurik, kertas, dan LCD proyektor. Tahap ketiga, *Wasana*, merupakan tahap evaluasi seluruh kegiatan dan perencanaan kegiatan selanjutnya.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya kembali kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo dengan keterampilan menampilkan pertunjukan kuda lumping berbasis nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan meliputi diskusi keberhasilan pertunjukan yang ditampilkan oleh kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo sebagai kelompok kesenian kuda lumping yang mengangkat cerita religius dan kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemetaan Kebutuhan Pertunjukan

Dalam survei dan diskusi awal dengan pengurus umat Buddha dan perangkat Dusun Gandon, diketahui bahwa segala kegiatan pelatihan dan pertunjukan

kelompok Sedyo Maju Utomo telah berhenti di tahun 2010. Properti *jaran kepeng* atau anyaman bambu berbentuk kuda untuk menari hanya tersisa tujuh buah dan sudah tidak utuh. Alat musik pendukung berupa *bass drum* juga berada dalam kondisi tidak baik karena selaput membran yang sudah tua (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi *jaran kepeng* dan *bass drum* yang tersisa di kelompok Sedyo Maju Utomo

Untuk mengawali kembalinya kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo, umat Buddha menggandeng warga di Dusun Gandon untuk ikut serta ke dalam pertunjukan. Para pemuda Buddhis dan pemuda di Dusun Gandon yang tergabung di dalam kelompok Karang Taruna menjadi penari di pertunjukan kuda lumping Sedyo Maju Utomo. Pemuda menjadi tumpuan utama dalam gerakan ini karena mereka merupakan organisasi dalam bidang pembangunan masyarakat (Widiyaningrum dkk., 2024).

Diskusi itu juga menyepakati perayaan HUT Kemerdekaan RI di Dusun Mlandong pada tanggal 26 Agustus 2023 sebagai uji coba pertunjukan dan pertunjukan pertama kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo. Dalam pertunjukan pertama tersebut, setelah dibicarakan di dalam rapat pemuda dan warga Dusun Gandon, disepakati cerita Buddhis menjadi konsep cerita pertunjukan. Di dalam pertunjukan mendatang, kelompok juga menyepakati akan menggunakan cerita dari agama lain.

Cerita yang diangkat di dalam pertunjukan diambil dari Mahakapi Jataka. Cerita ini diadaptasi ke dalam pertunjukan yang menampilkan tarian kuda lumping sebagai perwujudan prajurit raja dan tarian kera sebagai perwujudan kera-kera yang mendiami pohon buah lezat. Didampingi oleh pelatih tari kuda lumping, para pemuda pun menyusun fragmen cerita ke dalam enam babak. Babak pertama menceritakan perebutan buah mangga antara pasukan prajurit berkuda dan pasukan kera. Mangga atau *pelem* dalam Bahasa Jawa merupakan *pertombo jiwo* atau makanan para dewa di dalam cerita wayang. Pasukan prajurit berkuda memenangkan perebutan itu dan memberikan mangga tersebut kepada pemimpin mereka.

Di babak kedua, setelah mendapatkan mangga atau *pertombo jiwo* itu, pasukan prajurit berkuda pun menari *Buto Rubuh* sebagai awal semangat berjuang dan melakukan sesembahan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada alam semesta. Pasukan prajurit berkuda merayakan kemenangan mereka dengan mengelilingi pemimpin mereka yang menari di tengah di babak ketiga. Babak keempat merupakan babak di mana kera-kera penghuni pohon buah lezat mendatangi pasukan prajurit berkuda dengan menari Tari *Buto Cakil*. Selanjutnya, di babak kelima terjadi peperangan antara pasukan prajurit berkuda dan kera-kera penghuni pohon lezat yang dimenangkan oleh pasukan prajurit berkuda. Babak terakhir atau babak keenam merupakan babak perayaan kemenangan pasukan prajurit berkuda dengan menari diiringi *gendhing Slompret-slompret*.

Untuk mengiringi pertunjukan tersebut, diskusi pun berlanjut pada lagu-lagu yang sesuai untuk dimainkan melalui alat musik gamelan. Berdasarkan fragmen cerita yang telah dibagi ke dalam enam babak, maka diputuskan lagu-lagu yang dibawakan meliputi *Gendhing Maju Utomo*, *Kebo Giro*, *Manyar Sewu*, dan *Slompret*.

slompret. *Gendhing Maju Utomo* merupakan iringan pertunjukan kuda lumping yang dimiliki oleh kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo secara turun-temurun. Tidak diketahui siapa yang menciptakan iringan ini, namun *gendhing* ini sudah menjadi iringan tarian kuda lumping Sedyo Maju Utomo selama bertahun-tahun. *Kebo Giro* merupakan *gendhing* yang dimainkan untuk mengiringi tari Bujang Ganong dan Klana Sewandana dan memiliki ketukan *offbeat* pada *ricikan* kempul (Amir & Wrahatnala, 2022). Manyar Sewu merupakan salah satu *gendhing* lancaran yang populer, yang memiliki tempo cepat sehingga sering digunakan untuk mengiringi tari. Sedangkan, *Slompret-slompret* menggunakan laras *slendro* dan *pelog* yang didominasi oleh irama perkusi (Irawan, 2016).

Langkah selanjutnya adalah memetakan kebutuhan pertunjukan. Alat utama yang sangat mendesak untuk diadakan adalah *jaran kepang* yang menjadi properti utama kuda lumping. Dengan mengikuti konsep jaran kepang Temanggung yang terdiri dari banyak penari, maka diputuskan jumlah penari di dalam pertunjukan menjadi 21 orang, yang terdiri dari 17 penari kuda lumping dan 4 penari kera. Oleh karena itu, dibutuhkan 17 *jaran kepang* baru untuk pertunjukan.

Selain *jaran kepang*, kostum menjadi perhatian utama kegiatan pengabdian ini. Satu set *badong* bernilai sangat mahal, maka kelompok memutuskan untuk menyewa kostum untuk pertunjukan. Untuk melengkapi kemeriahan pertunjukan, tim pengabdian mengadakan pembelian *bass drum* dan simbal. Gamelan telah tersedia di Vihara Dharma Sambara. Satu set gamelan yang tersedia terdiri dari *saron*, *demung*, *bonang*, *gong*, *peking*, *kempul*, dan *kendhang*. Selain itu, diskusi juga membahas berbagai hal yang dibutuhkan untuk pertunjukan, yang mencakup ketersediaan panggung, listrik, *sound system*, *make up*, dan transportasi.

B. Pelatihan Pertunjukan dan Gamelan dan Uji Coba Pertunjukan

Tahap ini berfokus pada pertunjukan kesenian tari kuda lumping kelompok Sedyo Maju Utomo yang menampilkan cerita adaptasi Mahakapi Jataka. Tahap ini meliputi latihan tari dan gamelan. Tim penari kuda lumping dan kera pun berlatih dari tanggal 3 Juni sampai 24 Agustus 2023. Latihan meliputi gerak dasar tarian kuda lumping, yang terdiri dari *maju junjungan*, *tanjak kanan*, *tanjak hoyok kiri*, *pacak gulu*, *laku telu*, *jalan nyongklang* yang sering disebut *ngedrad*, *sembahan* dan *kiprah sampur* (Gambar 3). Gerak tarian kuda lumping bertumpu pada kekuatan kaki karena pada dasarnya tarian kuda lumping bermaksud untuk menirukan gerakan kuda. Selain gerakan dasar tersebut, koreografi tarian lain yang diajarkan mengikuti fragmen cerita pertunjukan. Latihan gamelan dilaksanakan dengan memainkan empat *gendhing* yang digunakan di dalam pertunjukan, yaitu *Gendhing Maju Utomo*, *Kebo Giro*, *Manyar Sewu*, dan *Slompret-slompret*. Latihan ini dilaksanakan dari tanggal 18 Juni sampai 24 Agustus 2023.



Gambar 3. Latihan tari dan gamelan

Seperti yang telah direncanakan, uji coba pertunjukan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2023 pada perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-78 di Dusun

Mblandong, Temanggung (Gambar 4). Pertunjukan berlangsung selama 40 menit. Evaluasi yang dilaksanakan setelah pertunjukan menghasilkan satu catatan untuk pertunjukan selanjutnya. Meskipun pertunjukan berlangsung dengan lancar dan keseluruhan babak ditampilkan dengan baik, namun para penari perlu berlatih dengan jadwal teratur untuk memperkuat gerakan tumpuan kaki dan melatih keseragaman gerakan tari secara kelompok.



Gambar 4. Uji coba pertunjukan

C. Pelatihan Keterampilan Pengelolaan Pertunjukan

Setelah uji coba pertunjukan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan pertunjukan. Sebagai kelompok kesenian kuda lumping yang memulai kegiatan kembali setelah vakum selama bertahun-tahun, maka kelompok Sedyo Maju Utomo memerlukan dukungan dana yang tidak sedikit untuk melengkapi peralatan pertunjukan, mengadakan latihan rutin, dan mengadakan pertunjukan. Maka, pelatihan pertama yang dilaksanakan adalah pelatihan penyusunan proposal pertunjukan, Pelatihan ini berlangsung pada tanggal 17 September 2023, setelah memberikan waktu istirahat bagi para pemuda (Gambar 5).

Pelatihan bertujuan untuk membekali para anggota kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo keterampilan menyusun proposal yang padat, singkat, dan menarik karena selama ini pengetahuan mereka tentang proposal pertunjukan hanya terbatas pada proposal yang panjang dan terlalu resmi. Di dalam pelatihan itu, anggota kelompok dibagi ke dalam beberapa tim kecil yang memiliki tugas untuk menyusun bagian-bagian di dalam proposal bersama-sama. Proposal ini kemudian dikirimkan kepada beberapa calon donatur dan sponsor yang menjadi target di awal program.



Gambar 5. Pelatihan penyusunan proposal pertunjukan

Selain keterampilan menyusun proposal pertunjukan yang padat dan menarik, kegiatan pengabdian ini juga menyasar pada keterampilan membuat badong. Badong menjadi elemen penting dalam pertunjukan kuda lumping Sedyo Maju Utomo karena kostum ini menjadi identitas pertunjukan. *Badong* memiliki rangkaian aksesoris yang beragam, unik, dan kompleks. Satu set *badong* terdiri dari *badong* itu sendiri, mahkota, *rampek*, dan beberapa aksesoris lain meliputi *mote*, *monel*, busa hati, *jarik*, *pom pom*, kain predrometri, kain brodru, *rendo*, wig, dan *krincingan* untuk tangan dan kaki. Karena begitu kompleks dan beragam, sangat mungkin bagi

tiap kelompok kuda lumping untuk dapat mendesain *badong* mereka sesuai dengan keinginan dan ciri khas kelompok mereka masing-masing.

Pelatihan pembuatan *badong* dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 yang berfokus pada pembuatan asesoris *mote*, *monel*, busa hati, *jarik*, dan *pom pom* (Gambar 6). Pelatihan ini berlangsung selama 2 jam dan tiap anggota kelompok Sedyo Maju Utomo mencoba membuat tiap asesoris dengan didampingi oleh pelatih. Pelatihan ini memberikan kesempatan pada kelompok untuk dapat membuat asesoris *badong* sekaligus berkreasi dengan ide mereka sendiri untuk pertunjukan mereka selanjutnya.



Gambar 6. Pelatihan pembuatan asesoris *badong*

Kegiatan pengabdian ini juga mendampingi kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo untuk membentuk kepengurusan baru. Tim pengurus yang telah terbentuk mendaftarkan kelompok kesenian kuda lumping mereka ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Pada tanggal 6 Oktober 2023 sertifikat Registrar Kebudayaan telah dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung sehingga Sedyo Maju Utomo dinyatakan resmi sebagai salah satu potensi budaya di Kabupaten Temanggung. Berbekal pelatihan penyusunan proposal pertunjukan, pengurus kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo juga mengirimkan proposal permohonan bantuan untuk mendanai pertunjukan mereka selanjutnya di bulan Maret 2024. Proposal ini pun dikabulkan dan tahun 2024 Sedyo Maju Utomo akan menerima bantuan operasional pertunjukan.

D. Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui forum pertemuan daring. Tim pengabdian dan pengurus kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo berdiskusi tentang beberapa hal yang menjadi evaluasi selama kegiatan pengabdian dilaksanakan sejak bulan April sampai Oktober 2023. Pertama, kelompok kuda lumping Sedyo Maju Utomo telah berhasil membuat konsep pertunjukan dan menampilkan pertunjukan kuda lumping dengan konten nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal. Pertunjukan tersebut berasal dari keterampilan meramu konsep cerita yang dituangkan ke dalam koreografi tari dan iringan gamelan serta penentuan property pertunjukan. Kedua, kelompok kuda lumping Sedyo Maju Utomo juga telah memiliki keterampilan pengelolaan pertunjukan dengan berhasil menyusun proposal pertunjukan yang diajukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung sehingga mereka berhasil mendapatkan bantuan operasional pertunjukan untuk tahun 2024.

Kesimpulan

Program pengabdian pendampingan kesenian kuda lumping di kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo dapat dikatakan berhasil mengembangkan keterampilan kelompok dalam menciptakan pertunjukan kuda lumping berbasis nilai-nilai agama Buddha dan kearifan lokal. Kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo berhasil menampilkan pertunjukan kuda lumping berdasarkan adaptasi cerita Mahakapi Jataka. Selain itu, mereka juga mampu mengembangkan keterampilan pengelolaan pertunjukan dengan menerjemahkan

cerita Mahakapi Jataka ke dalam fragmen cerita tari kuda lumping, menentukan *gendhing* pengiring pertunjukan, menggabungkan *gendhing* asli Sedyo Maju Utomo ke dalam keseluruhan pertunjukan, dan menentukan properti pertunjukan supaya menjadi satu pertunjukan kuda lumping secara utuh.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada perangkat dan masyarakat Dusun Gandon dan kelompok kesenian kuda lumping Sedyo Maju Utomo yang telah berkenan menerima kami sebagai mitra kerja sama kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada umat Buddha di Dusun Gandon yang berkenan menjadi mitra utama kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendanai program pengabdian ini melalui Hibah DIPA Kementerian Agama Republik Indonesia 2023 dengan nomor kontrak 36/PKS-DUP/2023.

Referensi

- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2022). Struktur dan Bentuk Gending Reog Ponorogo. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 118-131.
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/4449/pdf>
- Hardiarini, C., & Firdhani, A.M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Art Education*, 2(1), 15-19.
- Indriyani, P.D. (2022). Nilai-nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Art Education*, 2(1), 1-4.
<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Irawan, Y.R. (2016). Lagu Slompret-slompret sebagai Pemicu Trance pada Penari Jaran Kepang Turonggo Seto di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 5(2), 23-29.
<https://doi.org/10.15294/jsm.v5i2.10666>
- Kenny, S., & Connors, P. (2017). *Developing Communities for the Future* (5th ed.). Melbourne: Cengage Learning Australia.
https://books.google.co.id/books?id=BOOyDAEACAAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rachmawati, S., & Hartono. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjiring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 59 – 68.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/30418/13718>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
<https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11182>
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(2), 115-128.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download/8872/5811>
- Rukmorini, R. (2019, August 19). Gairah Jaran Kepang Temanggung. Kompas.
<https://interaktif.kompas.id/baca/gairah-jaran-kepang-temanggung/>
- Simatupang, G.R.L.L. (2010). Seni dan Agama.
https://repositori.kemdikbud.go.id/1119/1/Seni_dan_Agama-Lono.pdf
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage: Journal of Social Studies*, 1(2), 171-184.

- https://repositori.kemdikbud.go.id/1119/1/Seni_dan_Agama-Lono.pdf
Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- Utina, U.T. (2022). Nilai Etika dan Religi pada Pertunjukan Tayub di Lingkungan Masyarakat Petani Klopoduwur Kabupaten Blora. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 135-143.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2213/1574>
- Widiyaningrum, P., Setiati, N., Indriyanti, D.R., & Lisdiana, (2024). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengelolaan Sampah Organik Berorientasi Profit. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 47-55.
<https://doi.org/10.20956/pa.v8i1.21958>

Penulis:

Maria Fransisca Andanti, Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, E-mail: andantimaria@gmail.com
Sutikyanto, Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, E-mail: sasanabodh@gmail.com
Paksi Rukmawati, Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, E-mail: pakshe.rukmawati@gmail.com
Abhinna Aditya, Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, E-mail: abinna2021@sekha.kemenag.go.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Andanti, M.F., Sutikyanto, Rukmawati, P., & Aditya, A. (2025). Pendampingan Kesenian Kuda Lumping Berbasis Nilai-nilai Relijius dan Kearifan Lokal di Dusun Gandon, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Panrita Abdi*, 9(3), 592-601.